E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 34-44
Volume 1 Nomor 3 Tahun 2024

Tantangan Literasi di SDN 4 Tugu: Kajian Sosiolinguistik terhadap Siswa yang Belum Menguasai Membaca

Mahanda Dzuhrisa[1], Ichsan Fauzi Rachman[2]
[12]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi
e-mail: 222121042@student.unsil.ac.id, ichsanfauzirahman@unsil.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah meningkatkan pembelajaran membaca di SDN 4 Tugu dari segi sosiolinguistik. Ditemukan bahwa kemampuan membaca siswa di sekolah tersebut bervariasi, dari belum bisa membaca hingga membaca namun belum lancar. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, serta pengumpulan data dari observasi langsung dan wawancara terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian yaitu menyatakan integrasi pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan pemahaman tentang bahasa dan interaksi sosial siswa. Variasi bahasa di lingkungan sekolah, termasuk penggunaan bahasa daerah (bahasa Sunda) dan bahasa Indonesia, memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Interaksi sosial antara siswa, guru, dan lingkungan belajar juga memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran membaca, terutama di lingkungan multilingual dan multikultural seperti di SDN 4 Tugu. Program MATCHA (Mengajar Membaca) memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan literasi siswa.

Kata kunci: *Variasi Bahasa, Interaksi Sosial, Sosiolinguistik.*

Abstract

The purpose of this study is to improve reading learning at SDN 4 Tugu in terms of sociolinguistics. It was found that students' reading ability at the school varied from not being able to read to reading but not fluently.

The research method used a descriptive qualitative approach, as well as data collection from direct observation and interviews with teachers and students. The results of the study state that the integration of the sociolinguistic approach into reading learning can improve students' understanding of language and social interaction. Language variations in the school environment, including the use of local languages (Sundanese) and Indonesian, affect students' ability to understand and use language effectively. Social interaction between students, teachers and the learning environment also has a significant impact on the learning process.
The implication of this study shows the importance of integrating a sociolinguistic approach into reading learning, especially in a multilingual and multicultural environment such as SDN 4 Tugu. The MATCHA (Mengajar Membaca) program makes a significant contribution to improving students' literacy.
Keywords: *Language Variation, Social Interaction, Sociolinguistics.*

LATAR BELAKANG

Kemampuan membaca siswa SDN 4 Tugu berkisar dari belum bisa membaca sama sekali hingga sudah bisa membaca namun belum lancar membaca. Permasalahan ini muncul bukan hanya pada diri siswa, tetapi dari kurangnya perhatian dan didikan orang tua dalam mendidik anak di rumah. Siswa juga kesulitan membaca terutama pada teks bahasa Indonesia, karena kebanyakan bahasa mereka menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa ibu. Maka dari itu, adanya alih kode bahasa dalam pembelajaran ke bahasa Indonesia.

Sosiolinguistik mempelajari mengenai situasi sosial yang berpengaruh pada penggunaan bahasa. Menurut para ahli yaitu Bram dan Dickey (Rokhman, 2013), sosiolinguistik ialah kunci untuk menjelaskan peran bahasa dalam masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada aspek semantik bahasa dan mempelajari proses pembelajaran secara sosiolinguistik untuk membangun skema komunikasi yang menentukan makna bahasa berdasarkan konteks di mana orang menggunakan aktivitas berbahasa. Sosiolinguistik sistem komunikasi memberikan rincian

mengenai kekuatan variasi linguistik (keberagaman) dalam pengalaman belajar. Tergantung pada kebutuhan setiap kegiatan kelas, bahasa yang digunakan pendidik dan siswa yang tetap, formal, nonformal, atau bahasa yang bersahabat. Dengan kemungkinan setiap variasi mewakili bahasa tersebut, jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan di kelas selalu menunjukkan gaya komunikasi masyarakat multibahasa (Muklis, 2011).

Seperti yang sudah dibahas diatas bahwa, sosiolinguistik ialah ilmu mengenai penggunaan suatu bahasa pada konteks sosial dan bagaimana struktur sosial mempengaruhi penggunaan bahasa. Selain penelitian dari sisi sosiolinguistik, untuk memahami dan meningkatkan literasi di SDN 4 Tugu yaitu diadakannya MATCHA (Mengajar Membaca). Dalam konteks ini, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana struktur sosial di sekolah dan lingkungan rumah mempengaruhi kemampuan para siswa ketika membaca.

METODE

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode penelitian. Pendekatan kualitatif menurut Moleong (2010) adalah penelitian yang mencoba membuka dunia sosial dan cara pandangnya dalam suatu konsep, tingkah laku, cara pandang serta ketelitian dari orang yang bertanya. Hasil penelitian ini tujuannya berupa kalimat atau kata untuk menggambarkan kondisi lingkungan. Sumber data kajian ini ialah observasi langsung dan wawancara kepada guru dan siswa digunakan sebagai metode pengumpulan data. Kajian ini menjelaskan tentang sosiolinguistik, pengenalan huruf, dan peran sosiolinguistik dalam pembelajaran membaca dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang yang di dapat, terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca siswa SDN 4 tugu, mulai dari yang masih buta huruf hingga siswa yang sudah bisa membaca namun belum lancar. Penyebab permasalahan

tersebut bukan hanya faktor internal siswa saja, namun juga kurangnya perhatian dan dukungan orang tua untuk memperlancar pembelajaran membaca di rumah. Meskipun sekolah berinvestasi dalam penguatan membaca, hasilnya tidak selalu memuaskan karena siswa belum menerima tanggapan positif terhadap metode pengajaran yang digunakan. Oleh karena itu, metode pengajaran membaca yang baik dipandang penting karena dapat meningkatkan pemahaman siswa dan membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih aktif dan percaya diri. Guru perlu lebih memahami struktur sosial sekolah dan lingkungan siswa, yang mempengaruhi gaya belajar belajar mereka. Sebagai pendidik perlunya memahami lebih dalam mengenai struktur sosial di sekolah dan lingkungan siswa mempengaruhi kemampuan mereka untuk membaca.

Dalam kajian sosiolinguistik mengenai struktur sosial di sekolah dan lingkungan siswa yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk membaca, dua aspek utama yang perlu dibahas antara lain:

1. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah cara penggunaan bahasa yang berbeda-beda, dimana orang selalu berkomunikasi menggunakan bahasa. Menurut mansoer pateda, bahasa berbeda-beda menurut tempat, waktu, penuturnya, situasi dan keadaan masyarakatnyaFaktor sosiokultural mengklasifikasikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat, sedangkan faktor situasional muncul dari pengguna bahasa yang memilih ciri-cirinya sendiri. Perbedaan bahasa juga dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, latar belakang, pendidikan, profesi, ideologi, agama, dan lain-lain. Spolsky menyusun varian linguistik ke dalam istilah-istilah yang digunakan untuk menunjukkan identitas berbagai bahasa.

SDN 4 tugu mempunyai banyak bahasa yang berbeda-beda. Perbedaan linguistik diamati karena latar belakang, pelatihan, dan kondisi ekonomi masing-masing siswa. Alasan terakhir yaitu banyaknya siswa bahasa sunda membuat sebagian besar siswa berbicara bahasa sunda dibandingkan bahasa indonesia. Hal ini disebabkan

penggunaan bahasa asli masyarakat yaitu bahasa sunda yang digunakan di rumah. Bahasa indonesia digunakan ketika membaca buku. Selain itu, jika dilihat dari faktor sosial ekonomi, mayoritas siswanya adalah kelas menengah. Kebanyakan siswa kelas menengah berbicara campuran bahasa indonesia dan sunda. Saat ini, sebagian besar siswa di negara-negara ekonomi kelas menengah ke bawah berbicara bahasa sunda di seluruh dunia, dan sedikit sekali integrasi dengan bahasa indonesia.

Variasi bahasa yang diuraikan di atas merupakan penelitian yang dibahas dalam sosiolinguistik. Sebab, perubahan tersebut mencakup perbedaan kekuasaan, kelas, dan kelas sosial. Istilah dalam sosiolinguistik adalah sosiolek. Sosiolek atau dialek sosial ialah jenis bahasa yang memengaruhi status, kelas, dan kelas sosial penuturnya.

2. Interaksi Sosial

Bahasa Latin dari interaksi sosial yaitu Con atau Cum yang artinya bersama-sama, dan Tango berarti menyentuh, sehingga arti harfiahnya adalah bersentuhan bersama. Interaksi sosial ialah proses antara individu dan individu, individu dan kelompok, atau kelompok dan kelompok yang terhubung satu sama lain. Menurut Nasadian interaksi sosial merupakan kekuatan kelompok yang mengatur tingkah laku dan interaksi manusia. Interaksi sosial menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang berpola yang disebut struktur sosial.

Komunikasi masyarakat dapat dilihat sebagai suatu proses sosial ketika seseorang mengorientasikan diri kepada orang lain serta merespon perlakuan tersebut. Interaksi sosial sebagai hubungan antar manusia, kelompok, dan manusia individu dan kelompok (Setiadi & Kolip). Interaksi sosial merupakan perilaku yang terjadi antara dua entitas atau lebih yang mempengaruhi satu sama lain (Jacky). Stimulus dan respon yaitu hal terpenting dalam komunikasi. Interaksi sosial memerlukan pendekatan bersama.

Soekanto mengatakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial adalah interaksi sosial. Menurut Bonner, interaksi sosial dalam Gunawa yaitu hubungan antar manusia, di

mana tingkah laku manusia bisa berpengaruh pada tingkah laku manusia lain dan sebaliknya. Bagi Kimball Young dan Raymond W. Mack Soekanto, interaksi sosial ialah kunci dari segala kehidupan sosial, sehingga tidak mungkin hidup bersama tanpa adanya interaksi sosial.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli yang dikemukakan di atas, kesimpulannya interaksi sosial yaitu suatu proses sosial, artinya dua orang atau lebih mempunyai hubungan timbal balik dan setiap orang yang terlibat terlibat secara aktif. Komunikasi lebih dari sekedar hubungan antar pihak, namun saling mempengaruhi.

Menurut penelitian, interaksi sosial yang baik sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor di atas seperti penggunaan bahasa, norma sosial, dan pola komunikasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik dapat membantu siswa berpartisipasi dalam pembelajaran dan menciptakan motivasi serta sikap positif terhadap pembelajaran. Analisis Situasi Interaksi Sosial di SDN 4 Tugu Interaksi sosial di Sdn 4 Tugu dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sehari-hari, yang biasa digunakan siswa. Bahasa Sunda yaitu bahasa pertama (bahasa asli/ibu). Hal ini menciptakan lingkungan sosial dimana bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sering bercampur sehingga mempengaruhi cara siswa berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.Norma sosial mempengaruhi kedua interaksi sosial tersebut. Norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah seperti norma berbicara, bertindak dan berkomunikasi juga mempengaruhi interaksi sosial di SDN 4 Tugu. Misalnya, norma budaya yang menekankan pentingnya sopan santun dan hormat kepada guru dapat mempengaruhi pola komunikasi antara siswa dan guru.Ketiga, pola komunikasi. Pola komunikasi SDN 4 Tugu dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial masyarakat sekitar. Komunikasi antara siswa dengan guru dan sesama siswa dapat mencerminkan norma komunikasi yang berlaku di masyarakat setempat.

Keempat, peran orang tua. Interaksi sosial antara orang tua dan guru juga mempengaruhi pembelajaran SDN 4 Tugu. Kurangnya perhatian dan dukungan orang tua dalam mengajar anak di rumah dapat berdampak negatif terhadap motivasi dan

membaca siswa. Terakhir, ada struktur sosial. Dinamika interaksi sosial dan pembelajaran juga dipengaruhi oleh struktur sosial sekolah, seperti pembagian kelas dan interaksi siswa dari latar belakang sosial yang berbeda. Dengan memahami interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Mengintegrasikan pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran membaca dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan latar belakang siswa.

Implikasi Proses Pembelajaran Membaca dari Peran Sosiolinguistik dalam Meningkatkan Literasi Di SDN 4 Tugu

Implikasi Proses Pembelajaran Membaca dari Peran Sosiolinguistik dalam Meningkatkan Literasi Di SDN 4 Tugu yaitu salah satunya yaitu pelaksanaan program kerja matcha (mengajar membaca).



Gambar 1.1 Pelaksanaan Program MATCHA



Gambar 1.2 Pelaksanaan Program MATCHA





Gambar 1.3 Pelaksanaan Program MATCHA Gambar 1.4 Pelaksanaan Program MATCHA

Matcha (Mengajar Membaca) ialah program pendidikan yang dirancang khusus untuk SDN 4 Tugu dari kelas 1-6, untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Program ini dibuat oleh mahasiswa kampus mengajar angkatan 7 untuk meningkatkan literasi anak bangsa. Bahan ajar untuk membaca yaitu bacalah 1, 2, 3 sesuai kemampuan siswa dan pengenalan huruf melalui media digital. Penggunaan sumber belajar yang bervariasi bertujuan untuk menjaga minat dan motivasi siswa dalam belajar membaca.

Tujuannya ialah membuat pembelajaran yang sistematis, menyenangkan dan efektif untuk mengajarkan keterampilan membaca kepada siswa yang membutuhkan dukungan ekstra. Sasarannya adalah siswa yang belum bisa membaca atau masih mengalami kesulitan membaca. Pembelajaran program Matcha selalu dipantau oleh tim guru untuk memastikan kemajuan siswa. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan berbagai metode, seperti tes membaca, observasi, dan kartu prestasi membaca siswa. Dengan hasil evaluasi tersebut tercapai prestasi mahasiswa dan bila diperlukan dilakukan perubahan terhadap program studi. Program ini dilaksanakan pada hari Senin hingga Kamis di sela-sela pembelajaran siswa.

Proses pembelajaran pada program MATCHA yang dikolaborasikan dengan teks narasi yaitu sebagai berikut:

a. Pembukaan

Langkah pertama yaitu meminta data siswa yang tidak bisa membaca. Lalu, berikan kartu prestasi siswa. Siswa berdoa dan duduk rapi. Suasana ruangan biasanya tidak kondusif. Guru mengondusifkan kelas dengan variasi bahasa informal. Gunakan bahasa formal saat belajar dan berkolaborasi dengan bahasa yang sopan dan semi formal. Melalui interaksi sosial, siswa menjadi terbiasa dengan variasi bahasa yang digunakan guru. Sehingga siswa dapat menggunakan dialek Sunda (bahasa ibu) dalam situasi tertentu. Dengan melatih menggunakan bahasa Indonesia lama kelamaan siswa akan terbiasa.

b. Inti

Kegiatan utama dimulai dengan guru membagi jadwal. Pada bulan pertama, kelas 1 dan dua bagian siang dari jam 7 pagi selama 1 jam lebih. Lalu bagian siang jam 9 yaitu kelas 3,4,5 dan 6. Kegiatan ini berlangsung dari hari Senin-Jumat. Bulan kedua dikarenakan harus melaksanakan proker lain, jadwal dirubah. Hari Senin dan Selasa kelas 1 dan 2. Rabu, Kamis kelas 3,4,5 dan 6.

Pembelajaran dikolaborasikan dengan cerita pendek di yang ditayangkan di laptop. Siawa diharapkan menyimak teks cerita yang diberikan kemudian menyuruh siswa menceritakan cerita yang disimak dengan bahasa sendiri.

Ketika seluruh siswa telah membaca dan memahami cerita pendek lalu siswa diminta menceritakan siapa saja tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Kegiatan diskusi ini, menyebabkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan opini dalam bahasa Indonesia. Lalu, diberikanlah kesempatan dalam bahasa daerah yaitu Sunda, setelah itu guru membantu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia agar siswa dapat mengulangi pendapatnya dalam bahasa Indonesia juga. Ketika menulis dengan memparafrae cerita menurut pandangannya masing-masing, siswa diminta untuk membaca karyanya.

Melalui pembelajaran kolaboratif dan interaktif, akan membuat siswa bersemangat. Hal ini tidak hanya melatih siswa dalam keterampilan membaca, namun dalam keterampilan menyimak dan berbicara juga bisa mengasah siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Karena pembelajaran melalui pendekatan sosiolinguistik, pedidik lebih mengetahui lingkungan siswa, karakter siswa ketika berbicara melaui interaksi sosial secara langsung.

c. Penutup

Setelah 30 atau 45 menit, guru menilai murid dengan predikat A, B, C dan ulangi. Guru merekap kemampuan membaca setiap siswa secara individu. Hal ini agar guru mengetahui progres pembelajaran pada proker MATCHA. Pada kegiatan membaca nyaring dengan menayangkan cerita pendek, siswa harus bisa menyimpulkan cerita, pesan moral dengan menggunakan bahasa pribadi. Jadi pada program MATCHA ini

tidak hanya membaca “bacalah”. Karena pembelajaran bersifat kolaboratif dan menyenangkan, maka pembelajaran ini berkembang sebagai minat untuk terus membaca dan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pembelajaran di SDN 4 Tugu dengan pendekatan sosiolinguistik, diperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran bahasa dan interaksi sosial dalam pembelajaran membaca. Variasi bahasa yang terjadi di lingkungan sekolah, termasuk penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Interaksi sosial antara siswa, guru, dan lingkungan belajar juga memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran, baik dalam membangun pemahaman tentang teks cerita maupun dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan menyimak.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ashadi Alimin. (2017). Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat (Kajian Sosiolinguistik). *IKIP PGRI Pontianak*, 32.

Anasti, H. P., Thahar, H. E., & Afnita, A. (2022). Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Teks Fabel dengan Pendekatan Komunikatif. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 646–655. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1983

Damayanti, W. (2019). Analisis Penggunaan Multilingual Bahasa di Lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 100–110. http://dx.doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1163

Dana Handika, K., Km Sudarma, I., & Nym Murda, I. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *2*(3), 358–368.

Derana, G. T., Waryanti, E., Muarifin, M., Zahra, A. S., & Darmawan, A. D. (2022). Sosiolinguistik pada Proses Kegiatan Belajar Mengajar dalam Materi Cerita

Pendek Melalui Skema Komunikatif. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, *5*(2), 32–40. https://doi.org/10.30872/adjektiva.v5i2.1614

Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, *7*(1), 149–166. https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194

Fitriana, A. R. N., Rakhmawati, A., & Waluyo, B. (2020). Analisis Tindak Tutur Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *8*(1), 74. https://doi.org/10.20961/basastra.v8i1.41939

Haq, siti restu nur fadlillah, Sudrajat, rochmat tri, & Firmansyah, D. (2020). Kajian Sosiolinguistik terhadap Ujaran Bahasa Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(5), 797–804.

Ngalim, A., Prayitno, H. J., & Markhamah, M. (2017). English Integration to Indonesian Language in Sociolinguistic Learning Based on Lexical Text Electronic Communication Media. *Urecol*, 149–160. http://journal.ummgl.ac.id/index.php/urecol/article/view/1348

Nuryani, L., Santoso, A. B., & Puspitasari, D. (2018). Variasi Bahasa pada Pementasan Drama Cipoa dan Sidang Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Thaun 2017. *Jurnal Widyabastra*, *06*(1), 62–75.

Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Alih Kode Dan Campur Kode). *Kajian Linguistik Fan Sastra*, *3*, 119–130. http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS

Trihandayanii, R., & Anwari, M. (2022). Peran sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, *10*(2), 245–255. https://doi.org/10.5281/zenodo.6757617